



SIARAN PERS

Nomor : SP. 339 /HUMAS/PP/HMS.3/11/2017

Pemanfaatan Bambu Bisa Jadi Solusi Perubahan Iklim

Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Rabu, 8 November 2017. Pemanfaatan tanaman bambu di Indonesia bisa menjadi salah satu solusi dari pengendalian perubahan iklim. Pasalnya, tanaman bambu sangat efektif untuk merehabilitasi lahan terdegradasi, mampu menyerap dan menyimpan karbon, dan bisa diolah menjadi berbagai jenis produk berkualitas. Pemanfaatan bambu juga bisa memberi kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Demikian terungkap pada salah satu sesi diskusi panel di Paviliun Indonesia pada Konferensi Perubahan Iklim (COP UNFCCC) ke-23 di Bonn, Jerman, Selasa (7/11/2017), yang dipimpin oleh Penasihat Senior Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Wahjudi Wardoyo.

Pendiri Yayasan Bambu Lestari, Arief Rabik menyatakan, tanaman bambu bisa ditanam di berbagai kondisi lahan. Ini menjadikannya unggul jika dimanfaatkan untuk merehabilitasi hutan dan lahan. "Bambu adalah tanaman juara untuk memperbaiki kondisi lahan," tutur Arief.

Menurut Arief, satu rumpun tanaman bambu bisa menyimpan hingga 5.000 liter air, yang menjadikannya sangat baik sebagai tanaman pengatur tata air. Sementara 1 hektar tanaman bambu bisa menyerap 50 ton gas rumah kaca setara karbondioksida setiap tahunnya.

Produktivitas spesies bambu Indonesia juga lebih tinggi hingga 4 kali lipat jika dibandingkan dengan spesies bambu dari Negara beriklim subtropis. "Produktivitas bambu juga sangat tinggi mencapai 50 ton per hektar per tahun," tambahnya.

Budidaya bambu pun tidak sulit dan bisa dilakukan oleh masyarakat. Sayangnya, nilai keekonomian bambu saat ini masih rendah. Padahal, kebutuhan industri akan bambu terus berkembang. Berbagai jenis produk berkualitas bisa dihasilkan dari tanaman bambu mulai dari serat tekstil hingga panel untuk keperluan konstruksi. "Jarak nilai keekonomian di masyarakat dan industri ini yang perlu dipangkas," lanjut Arief.

Dia mengungkapkan, saat ini pihaknya sedang menggenjot pengembangan 1.000 Desa Bambu di seluruh Indonesia yang juga didukung KLHK. Nantinya, setiap desa akan menanam sedikitnya 70.000 bibit bambu seluas 2.000 Ha atau setara 35 rumpun/Ha.

Menurut Arief, pihaknya akan melakukan pembinaan bagi masyarakat untuk melakukan budidaya tanaman bambu dan pengolahan bambu hingga setengah jadi. Ini bisa meningkatkan pendapatan masyarakat dari 40 dolar AS/ton menjadi 200 dolar AS/ton. "Masyarakat lebih mudah mengolah bambu ketimbang kayu yang ukurannya besar-besar," katanya.

Untuk mendukung pengembangan budidaya bambu, Desi Ekawati, Peneliti pada Badan Penelitian dan Pengembangan Inovasi LHK, yang juga merupakan Koordinator Tim Proyek Organisasi Kayu Tropis Internasional (ITTO), untuk pengembangan bambu menyatakan bahwa, saat ini pihaknya sedang mengembangkan teknik pembibitan bambu. Berdasarkan teknik yang dikembangkan, bibit bambu ditanam setelah terbentuk rumpun yang terdiri dari beberapa tunas bambu.

"Dengan *Spartan seedling*, rumpun bambu sudah mulai bisa dipanen secara selektif setelah 2-3 tahun. Padahal kalau penanaman konvensional yang hanya satu bibit, butuh 8-9 tahun," jelasnya. Potensi besar pemanfaatan bambu juga ditegaskan Arjan Van Der Vegte, Manajer Riset dan Pengembangan MOSO, sebuah perusahaan pengolah bambu terintegrasi asal Belanda. Menurut

Arjan, pihaknya sudah memproses bambu menjadi produk *flooring* dan berbagai produk konstruksi.

Dia menyatakan siap mendukung pengembangan 1.000 desa bambu dan berharap tanaman bambu bisa menjadi bagian dari strategi pembangunan nasional Indonesia.

Pada agenda acara hari-2 Paviliun Indonesia telah membahas empat tema diskusi pada panel diskusi Paviliun Indonesia pada COP 23 UNFCCC yang terdiri dari : Dialog Antar Agama tentang Inisiatif Kehidupan secara Berkelanjutan, Solusi Dengan Perspektif Gender untuk Pengendalian Perubahan Iklim dengan moderator Dr Agus Pambagyo Penasehat Senior Menteri LHK, dan tema Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Manfaatnya Bagi Masyarakat, dan Pengembangan Industri Sumberdaya Bambu Indonesia yang Menarik Pembeli, dengan moderator Wahjudi Wardoyo, Penasehat Senior Menteri LHK. (*)

Penanggung jawab berita:

Kepala Biro Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan,
Djati Witjaksono Hadi – 081375633330